

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1663

Submitted: 10 Februari 2025

Accepted: 23 Mei 2025

Published: 9 Desember 2025

Ekologi Integral dalam Aktivitas Menganyam Noken

**Margareta Florida Kayaman^{*}; Abika Lengka; Gabriela Unane Kayaman Wakum;
Florentina Lartutul; Aloysia Diana Sedik**
STPK St. Yohanes Rasul Jayapura
*pretyflr@gmail.com**

Abstract

Integral ecology is one of Pope Francis' offers through the Encyclical Laudato Si', to care for the earth that is sick due to irresponsible human activities resulting from the paradigms of androcentrism, patriarchy, and anthropocentrism. Pope Francis offers a new habitus, a vision that takes into account all aspects of the global crisis that includes human and social dimensions. This offer should be realized in the lives of people and society. The widows "Homisoge" in Yumugima are a group of women who are also fighting against injustice due to the influence of the patriarchal cultural system. The form of their struggle is through the activity of weaving Noken. They are also called to implement integral ecology, as well as a form of resistance to patriarchal cultural practices that exploit their bodies. This study uses a descriptive analysis method, with an ecofeminist perspective approach. The purpose of this study is to describe the narrative of the activity of weaving Noken by widows in Yumugima as a form of integral ecology according to the Encyclical Laudato Si, while at the same time analyzing its ecofeminist element.

Keywords: anthropocentrism; ecofeminist; Homisoge; Laudato Si'; patriarchal

Abstrak

Ekologi integral merupakan salah satu tawaran Paus Fransiskus melalui Ensiklik Laudato Si' untuk merawat bumi yang sedang sakit karena aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab akibat paradigma androsentrisme, patriarki, dan antroposentris. Paus Fransiskus menawarkan suatu habitus baru, visi yang memperhitungkan semua aspek dari krisis global yang mencakup dimensi manusiawi dan sosial. Tawaran ini hendaknya terwujud dalam kehidupan umat dan masyarakat. Para perempuan janda "Homisoge" di Yumugima merupakan kelompok perempuan yang juga sedang berjuang melawan ketidakadilan akibat pengaruh sistem budaya patriarkal. Bentuk perjuangan mereka adalah melalui aktivitas menganyam Noken. Mereka pun dipanggil untuk melaksanakan ekologi integral, sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap praktik budaya patriarkal yang mengeksploitasi tubuh mereka. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan perspektif ekofeminis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan narasi aktivitas menganyam Noken oleh para janda di Yumugima sebagai salah satu bentuk ekologi integral menurut Ensiklik Laudato Si, sekaligus menganalisa unsur-unsur ekofeminisnya.

Kata Kunci: antroposentrisme; ekofeminis; Homisoge; Laudato Si'; patriarki

PENDAHULUAN

Persoalan ekologis merupakan salah satu persoalan dunia yang selalu aktual. Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik dalam skala nasional maupun internasional. Pihak-pihak yang terlibat adalah negara (pemerintah), masyarakat, dan Gereja. Salah satu wujud nyata kehadiran Gereja Katolik dalam menanggapi persoalan ekologis adalah dengan diterbitkannya Ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus.¹ Paus Fransiskus menyadari bahwa persoalan ekologis yang terjadi berulang kali, bahkan menyebabkan ibu bumi saat ini sedang sekarat, adalah karena ulah manusia. Salah satu akar persoalan ini adalah pandangan antroposentrisme modern. Manusia saat ini kurang mampu bergandengan tangan secara terbuka dan ramah dengan alam. Manusia sibuk dengan kepentingannya sehingga mengabaikan kehadiran alam sebagai saudaranya yang juga berasal dari Allah. Relasi yang baik sejak awal mula telah menjadi rusak karena ulah manusia. Untuk itu, melalui Ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menerukan agar manusia kembali berdamai dengan ekologi. Ia menawarkan salah satu pendekatan, yaitu ekologi integral.² Pendekatan ini sebagai salah satu bentuk pertoba-

tan ekologi yang melibatkan segala aspek kehidupan, mencakup dimensi manusiawi dan sosial.

Setiap umat dan masyarakat dipanggil untuk kembali merawat bumi sebagai rumah bersama, termasuk para perempuan janda (bahasa Hubula: *Homisoge*) di Yumugima, Paroki Bunda Maria Pikhe, Wamena. Perempuan, janda, sebagai bagian dari Gereja universal dan Gereja lokal juga dipanggil untuk bekerjasama dengan semua pihak, sebagai sarana Allah untuk melindungi keutuhan ciptaan, sesuai dengan budaya, pengalaman, prakarsa, dan bakatnya. Dalam hal ini, berkenaan dengan aktivitas menganyam Noken. Aktivitas menganyam Noken yang dilakukan oleh para janda di Yumugima amat bergantung pada eksistensi alam sekitar, ekologi. Proses pembuatan Noken oleh para *Homisoge*, amat bergantung pada ketersediaan tanaman Noken, sebagai bahan dasar pembuatan Noken tradisional.

Dengan adanya kerusakan ekologi, tanah dan hutan, tentu akan mempengaruhi proses pembuatan Noken dan kehidupan mereka. Rosemary Radford Reuther, sebagaimana diungkapkan oleh Bestian Simangunsong, mengungkapkan bahwa kita perlu menyadari tentang kerusakan ekologi yang terjadi dewasa ini merupakan konsekuensi dari ke-

¹ Selanjutnya, dalam penulisan ini Ensiklik Laudato Si akan ditulis singkat *LS*.

² Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'* (Jakarta: Dokpen. KWI, 2016), 87-99.

jahatan manusia dan sebuah panggilan untuk memperbaiki cara kita menggunakan bumi dan relasi dengan masyarakat adat yang sangat bergantung terhadap tanah.³ Pandangan Reuther ini mengajak kita, termasuk para janda di Yumugima, menyadari tanggung jawab merawat bumi, mengingat hidup manusia bergantung pada alam.

Bahan dasar yang dibutuhkan mereka di Lembah Balim untuk pembuatan Noken adalah kulit pohon *yakik*. Pohon ini mirip pohon melinjo, tetapi daun dan buahnya tidak dimakan. Menurut Salomina Pawika, pendamping kelompok *Homisoge*, bahwa pohon *yakik* ini sudah langka atau jarang, dan jika ada maka hanya di hutan yang jaraknya jauh dari pemukiman.⁴ Pawika mengungkapkan bahwa belakangan perempuan *Homisoge* sering membuat Noken dari tanaman *digi*, sejenis tanaman perdu.⁵ Tanaman ini sedang dibudidayakan demi kelangsungan aktivitas produksi kerajinan Noken bagi kelompok *Homisoge*.

Noken dalam perspektif bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan tas

yang digunakan untuk berbagai keperluan, dan bahan dasarnya berasal dari alam Papua.⁶ Tradisi Noken dalam rakyat Papua mengonstruksikan simbol-simbol yang mengandung makna-makna filosofis demokrasi sebagai berikut: (1) sebagai simbol relasi; (2) sebagai simbol kekeluargaan; (3) sebagai simbol identitas; (4) sebagai simbol perlindungan; (5) sebagai simbol ekonomi; (6) sebagai simbol kehidupan; (7) sebagai simbol estetika; dan (8) sebagai simbol spontanitas, kejuuran, keterbukaan, dan transparansi.⁷

Dalam perspektif ideologi ekofeminis, Noken sangat melekat dengan berbagai aktivitas perempuan, ada konstruksi sosial kultural yang terbangun dalam masyarakat tentang kemampuan perempuan menciptakan kreasi (daya cipta) merajut/menganyam Noken karena umumnya perempuan yang melakukan aktivitas merajut/menganyam Noken.⁸ Noken sebagai alat sejenis tas yang sangat membantu perempuan melakukan peran produktif (publik), yakni berjualan di pasar, memuat hasil kebun yang akan dijual, sekaligus Noken digunakan untuk meng-

³ Bestian Simangunsong, “Kemitraan Human Dan Non-Human: Kebajikan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (October 7, 2022): 366–83, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.875>.

⁴ Albertus Vembrianto, “Kreasi Anyam Noken Para Janda di Lembah Balim - Semua Halaman - National Geographic,” November 28, 2019, 1, <https://nationalgeographic.grid.id/read/131947640/kreasi-anyam-noken-para-janda-di-lembah-balim>.

⁵ Vembrianto, 1.

⁶ Hugo Warami, “Noken Papua: Cermin, Transformasi, Dan Format Negosiasi Damai,” in *Seminar Internasional Tradisi Lisan IX* (Manado, 2014), 2-8.

⁷ Titus Pekei, *Cermin Noken Papua: Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani*, 3rd ed. (Nabire: Ecology Papua Institute - EPI, 2014), 64.

⁸ Elisabeth Lenny Marit, “Noken Dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender Dan Ideologi,” *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa* 1, no. 1 (2016): 33–42, <https://doi.org/10.30862/jm.v1i1.736>.

gendong bayinya.⁹ Pandangan ini menegaskan bahwa perempuan mampu berkompetisi dengan para lelaki untuk melakukan peran produktifnya, baik di ranah keluarga maupun publik.

Selain itu, pengaruh budaya patriarkal yang amat kental dalam kehidupan masyarakat Hubula juga turut mempengaruhi kehidupan para janda di Yumugima. Kedudukan dan peran mereka dalam masyarakat adat Hubula, amat ditentukan oleh budaya patriarkal, terutama mengingat mereka adalah perempuan, dan seorang janda. Dalam masyarakat patriarki yang berpusat pada laki-laki, makna dan nilai perempuan yang sebenarnya dikurangi atau bahkan disangkal sama sekali.¹⁰ Situasi subordinasi yang mereka alami, menuntut mereka untuk terus berjuang dan bertahan hidup.

Perjuangan para janda di Yumugima untuk tetap bertahan hidup melalui aktivitas menganyam Noken ini, menurut peneliti, menggambarkan konsep ekologi integral dalam *LS* (Art. 137-162), karena mencakup ekologi lingkungan, ekonomi dan sosial, ekologi budaya, dan ekologi sehari-hari. Pe-

neliti berpendapat bahwa dengan menganyam Noken, secara tidak langsung meneaskan relasi yang amat kuat di antara para janda ini dengan alam. Selain itu, peneliti melihat bahwa aktivitas menganyam Noken ini juga sebagai salah satu sarana alternatif yang membantu para janda untuk dapat bertahan hidup di tengah sistem budaya patriarkal yang amat kental. Gerakan menganyam Noken ini dapat dilihat sebagai gerakan ekofeminis karena mencakup gerakan perempuan yang membebaskan diri dari belenggu budaya patriarkal dalam relasinya dengan alam (Noken).

Berbagai gerakan ekofeminis dalam berbagai penelitian terdahulu di antaranya yang terkenal adalah gerakan *Chipko* di India Utara pada tahun 1974 dan gerakan *Salimist* di Korea.¹¹ *Green Belt Movement* di Kenya yang digagas oleh Wangari Maathai,¹² yakni gerakan reboisasi untuk mengubah paradigma masyarakat Kenya yang memandang perempuan sebagai mahluk lemah.¹³ Rosemary Radford Ruether mengungkapkan bahwa perempuan harus melihat bahwa tidak ada pembebasan bagi mereka dan ti-

⁹ Marit.

¹⁰ EraPurike EraPurike et al., “Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Indonesia Dalam Perlindungan Lingkungan,” *Jurnal Relasi Publik* 1, no. 3 (July 21, 2023): 42–53, <https://doi.org/10.59581/JRP-WIDYA-KARYA.V1I3.961>.

¹¹ Tri Marhaeni Pudji Astuti, “Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan,” *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012).

¹² Wangari Maathai, *The Challenge for Africa* (London: Arrow, 2010).

¹³ Risal Maulana and Nana Supriatna, “Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki Dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai Dan Green Belt Movement 1990-2004),” *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (December 23, 2019): 261–76, <https://doi.org/10.17509/FACTUM.V8I2.22156>.

dak ada solusi bagi krisis ekologis dalam masyarakat yang model hubungan fundamentalnya terus menjadi dominasi, sehingga mereka harus menyatukan tuntutan gerakan perempuan dengan tuntutan gerakan ekologis untuk membayangkan perubahan radikal dari hubungan sosial ekonomi dasar dan nilai-nilai mendasar masyarakat.¹⁴ Verbagai gerakan tersebut menggambarkan perjuangan para perempuan atas penindasan yang mereka alami bersama alam. Kerusakan ekologi akibat paradigma androsentrism dan patriarkal mengakibatkan kemalangan bagi kehidupan mereka.

Jika kita lihat dengan seksama tentang berbagai penelitian gerakan ekofeminis di atas, selalu dilatarbelakangi oleh situasi kerusakan ekologi dan penindasan terhadap kaum perempuan. Polanya selalu sama, yakni kerusakan ekologi (tubuh alam rusak) – mengakibatkan penindasan dan penderitaan bagi perempuan (tubuh perempuan rusak). Tubuh keduanya membutuhkan pemulihan. Peneliti melihat bahwa pola ini tidak senada dengan situasi para janda di Yumugima. Pola gerak ekofeminis yang terjadi adalah penindasan dan penderitaan yang dialami para janda akibat sistem budaya patriarkal (tubuh perempuan janda rusak) – mengalami pemulihan melalui aktivitas me-

nganyam Noken (alam sebagai penyembuh). Dengan demikian, tujuan penelitian adalah untuk mengkaji unsur-unsur ekofeminis yang terkandung dalam aktivitas menganyam Noken oleh para perempuan janda di Yumugima. Aktivitas ini sebagai salah satu bentuk ekologi integral. Kajian ini akan menggunakan perspektif ekofeminis, sekaligus konsep ekologi intergral menurut Ensiklik *Laudato Si*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, dengan pendekatan perspektif ekofeminis. Peneliti akan mendeskripsikan narasi aktivitas menganyam Noken oleh para janda di Yumugima sebagai salah satu bentuk ekologi integral menurut Ensiklik *Laudato Si*, sekaligus menganalisa unsur-unsur ekofeminisnya. Istilah ekofeminisme memiliki konsep awal dalam tradisi teori feminis Prancis. Simone de Beauvoir (tahun 1952) dan Luce Irigaray (tahun 1974) menunjukkan bahwa dalam logika patriarki, baik perempuan maupun alam muncul sebagai yang lain.¹⁵ Selanjutnya, Francoise d'Eabonne pada tahun 1974 memperkenalkan istilah ekofeminisme untuk menunjukkan perlunya perempuan membawa revolusi ekologis, dalam slogan: *Le Feminisme ou*

¹⁴ Rosemary Radford Ruether, *New Women/New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation* (New York: Seabury Press, 1975), 204.

¹⁵ Trish Glazebrook, "Karen Warren's Ecofeminism," *Ethics and the Environment* 7, no. 2 (2002).

la Mort (Ekofeminisme atau Kematian).¹⁶ Dalam bukunya, d'Eabonne mengatakan bahwa ada hubungan antara penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan.¹⁷ Menurut d'Eabonne, masyarakat patriarki Barat kulit putih menciptakan budaya yang berpusat pada laki-laki, dan melalui budaya ini memaksakan hierarki dan dualitas sosial, yang memberikan keunggulan kepada laki-laki sambil menaklukkan makhluk non-laki-laki.¹⁸ Misalnya, dualitas seperti laki-laki-perempuan, putih-hitam, budaya-alam, Barat-Timur, kuat-lemah, jiwa-tubuh, pikiran-emosi diajukan untuk menciptakan hierarki dalam masyarakat Barat.¹⁹ Pandangan dualitas ini menciptakan tatanan masyarakat yang tidak setara sehingga memaksakan hubungan superior-inferior.

Menurut Rosemarie Putnam Tong, terdapat tiga jenis aliran ekofeminisme, yaitu: ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis.²⁰ Ekofeminisme alam dikembangkan oleh Mary Daly melalui bukunya *Gyn/Ecology* (1978), dan Susan Griffit, *Woman and Nature* (1978).

Menurut Tong, ekofeminisme alam menolak inferioritas atas perempuan dan alam, maupun superioritas atas laki-laki dan kebudayaan, bahkan ekofeminisme alam memandang alam dan perempuan setara terhadap, dan barangkali lebih baik daripada kebudayaan dan laki-laki.²¹

Ekofeminisme spiritualis dikembangkan oleh Starhawk (1979) dan Charles Spretnak (1989). Tong, sebagaimana dikutip oleh Maman Suryaman Wiyatmi dkk, mengungkapkan bahwa aliran ini membuktikan bahaya yang disebabkan oleh manusia terhadap alam bersumber dari konsep antroposentrism, sebagaimana juga membuktikan bahaya yang disebabkan laki-laki terhadap perempuan.²² Ekofeminisme spiritualis berargumen bahwa ada hubungan yang dekat antara degradasi lingkungan dengan keyakinan Yahudi-Kristen bahwa Tuhan memberikan manusia “kekuasaan” atas bumi.²³ Aliran ini juga percaya bahwa kebudayaan yang memandang tubuh perempuan sebagai sesuatu yang sakral juga memandang alam sebagai sesuatu yang sakral,

¹⁶ Glazebrook.

¹⁷ Rosemarie Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, 3rd ed. (Boulder, Colorado: Westview Press, 2009), 242.

¹⁸ Yıldız Merve Öztürk, “An Overview of Ecofeminism: Women, Nature, Hierarchies,” *The Journal of Academic Social Science Studies* 13, no. 81 (October 28, 2020): 705–14, <https://doi.org/10.29228/JASSS.45458>.

¹⁹ öztürk.

²⁰ Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, 243–66.

²¹ Tong, 243–51.

²² Maman Suryaman Wiyatmi and Esti Swatikasari, *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis* (Sleman, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), 13.

²³ Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, 252–56.

yang menghormati siklus dan ritmenya.²⁴ Menurut Tong, ekofeminisme spiritual menarik analogi antara peran perempuan dalam produksi biologis dengan peran “Ibu Pertiwi” atau “Ibu Kelahiran,” (biasanya dikenal dengan sebutan “*Gaia*”) sebagai pemberi kehidupan dan pencipta segala sesuatu yang ada.²⁵ Dengan adanya analogi peran perempuan dengan peran “*Gaia*” maka relasi perempuan dan alam dipandang lebih istimewa daripada laki-laki dan alam.

Ekofeminisme sosialis berusaha menghilangkan penekanan terhadap hubungan antara perempuan-alam.²⁶ Mereka berpendapat bahwa perempuan harus membawa alam ke dalam kebudayaan dengan memasuki dunia publik, dan laki-laki harus membawa kebudayaan ke dalam alam, dengan memasuki dunia pribadi, sehingga laki-laki dan perempuan atau kebudayaan dan alam adalah satu.²⁷ Beberapa tokoh ekofeminisme sosialis, yakni Dorothy Dinersaein, Karen J. Warren, Maria Mies, dan Vandana Shiva. Berdasarkan uraian pendekatan perspektif ekofeminis ini, maka peneliti melihat bahwa kajian ini merujuk pada aliran ekofeminisme alam, karena akan mengkaji tentang hubungan perempuan janda “*Homisoge*”

dan alam (Noken), dengan laki-laki dan budaya patriarkal di Hubula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Kehidupan Para Janda “*Homisoge*” dan Tradisi Menganyam Noken di Yumugima

Latar belakang terbentuknya Kelompok Pengrajin Noken “*Homisoge*” St. Monika Yumugima adalah berasal dari keprihatinan sejak kurang lebih 20 tahun yang lalu. Ibu Pabika, sebagai pendamping kelompok, saat itu masih berada di bangku SMP. Keprihatinan ibu Pabika muncul ketika menyaksikan bagaimana mama-mama janda (bhs. Hubula: *Homisoge*) ini dikumpulkan dalam *Honai* (Rumah adat suku Hubula) untuk ditawarkan kawin (menikah) lagi dengan laki-laki yang sebenarnya sudah memiliki keluarga. Menurut ibu Pabika, para *Homisoge* ini akan dijadikan istri yang ke sekian agar mereka memiliki suami. Sebagai seorang perempuan Hubula, yang masih kecil saat itu, membuat ibu Pabika hanya mampu melihat dan menyaksikan bagaimana masyarakat adat memperlakukan para janda tersebut. Potret pengalaman ibu Pabika ini memberikan satu gambaran kecil me-

²⁴ Tong, 252.

²⁵ Tong.

²⁶ Tong, 256-66.

²⁷ Armadani Purwaningsih, “Ekofeminisme Perspektif Paus Fransiskus Dalam Laudato Si’,” *Umat Baru*:

ngenai peranan dan kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat adat Hubula, di wilayah Pegunungan tengah.

Kesadaran ibu Pabika untuk menghargai kedudukan masing-masing gender muncul ketika beliau menyelesaikan studinya tahun 2012 di STPK St. Yohanes Rasul Jayapura. Kesadaran tersebut menjadi semakin bermanfaat ketika ia menemukan adanya kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh para mama janda dalam membuat Noken. Ibu Pabika kemudian bersama suami (Hengki Haluk), mencoba membentuk kelompok mama-mama janda yang terampil dalam membuat Noken. Sejak saat itu, tahun 2012, pembentukan kelompok mama-mama janda pengrajin Noken mulai terbentuk. Kerajinan tangan yang diusahakan bukan hanya Noken, tetapi juga mulai dikembangkan rajutan dalam bentuk baju.

Menurut ibu Ola, Noken memang sudah menjadi tradisi dan kebudayaan yang dilestarikan secara terus menerus, tetapi seiring berkembangnya waktu pembuatan Noken menjadi sesuatu yang dapat membantu hasil perekonomian para keluarga terlebih para janda yang notabene tidak mampu bekerja keras sendirian di kebun. Dalam perkembangannya, sudah ada kerjasama dengan pihak pemerintah, khususnya usaha ekonomi kreatif, di wilayah Pegunungan Tengah. Pada saat ini telah terbentuk kel-

lompok-kelompok serupa yang berasal dari 8 wilayah di Pegunungan Tengah, dan salah satunya adalah kelompok *Homisoge* di Yumugima. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan yaitu pemberian bantuan alat pemintal dinamo pada tahun 2018. Kelompok ini pun dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pameran Dinas Pariwisata maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan, khususnya UMKM di Kabupaten Jayawijaya hingga saat ini.

Selain latar belakang di atas, kelompok ini juga memiliki spiritualitas yang mendukung kehadiran mereka di tengah umat dan masyarakat. Menurut pendirinya, ibu Ola, kelompok ini memiliki landasan spiritualitas yang berakar dalam nilai-nilai budaya, maupun nilai religius (Katolik). Dengan demikian segala aktivitas mengangam Noken oleh para mama *Homisoge* ini tidak terlepas dari nilai-nilai luhur budaya setempat maupun nilai-nilai iman Kristiani yang diyakini. Kedua nilai ini akan dibahas lebih dalam pada pokok-pokok berikut.

Narasi Perempuan “Janda” dalam Budaya Patriarkal di Yumugima

Kedudukan dan peran perempuan, termasuk janda, dalam kehidupan masyarakat Hubula sangat terkait erat dengan konsep gender dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Gender merupakan konsep yang diciptakan secara sosial oleh manusia, mela-

lui interaksi satu sama lain dengan lingkungan, serta dalam kaitannya dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.²⁸ Kedudukan perempuan janda Hubula amat ditentukan oleh konsep gender di lingkungan tempatnya tinggal.

Masyarakat adat Hubula, termasuk di Yumugima, merupakan salah satu masyarakat adat yang menganut patrilinealisme, yakni kedudukan laki-laki ditempatkan pada posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Yanuarius You mengungkapkan bahwa struktur sosial dengan subordinasi perempuan pada laki-laki inilah yang diharapkan terbentuk oleh masyarakat Hubula Suku Dani.²⁹ Adanya konteks struktur sosial ini, maka You mengatakan bahwa ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan ini memang disengaja dan bukan masalah penyimpangan sosial, sehingga struktur sosial itu bukan fungsional.³⁰ Situasi ini menimbulkan subordinasi perempuan pada laki-laki begitu mendominasi kehidupan masyarakat adat Hubula, baik pada ranah domestik maupun publik. Salah satu contoh, suami sering menganggap bahwa dirinya dapat menguasai istri, mengingat ia telah membayar mas kawin. Ia dapat memperlakukan istrinya seturut kemauannya,

bahkan ketika marah suami sering berperilaku kasar terhadap istrinya tanpa rasa bersalah.³¹ You mengungkapkan bahwa inilah tanda nyata terjadinya fenomena ketidakadilan gender, dan berakar pada dominasi patriarki laki-laki atas perempuan, yang bermuara pada kekerasan suami atas istri.³²

Fenomena ketidakadilan gender yang berakar pada dominasi patriarki ini pun dialami oleh para janda di Yumugima. Sebagaimana telah diuraikan pada pokok sebelumnya bahwa ibu Ola menjadi saksi hidup bagaimana para janda, termasuk ibunya, mengalami perlakuan yang tidak adil. Para janda dikumpulkan di dalam rumah adat, dan diminta untuk kawin lagi dengan para lelaki yang notabene sudah mempunyai istri. Hal ini berarti, para janda ini akan diajukan istri kedua atau ketiga, dan seterusnya.

Menurut kesaksian para *Homisoge*, juga bahwa ketika hendak berkebun, mereka biasanya meminta bantuan kepada para lelaki untuk membuat pagar dan bedeng, karena pekerjaan tersebut memang merupakan pekerjaan berat yang dikerjakan oleh laki-laki. Akan tetapi, para lelaki ini (lelaki dewasa yang sudah beristri) tidak membantu secara gratis, karena sebagai bayarannya para janda ini akan diminta untuk

²⁸ Yanuarius You, *Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani: Profeminis Dan Egalitarian* (Yogyakarta: Nusa Media, 2019), 33.

²⁹ You, 151.

³⁰ You.

³¹ You, 184.

³² You.

menjadi istri dari laki-laki tersebut.³³ Para janda yang mengenang pengalaman mereka mengungkapkan bahwa situasi ini tidak hanya berlaku untuk hal berkebun, bahkan mencakup kebutuhan hidup lainnya, seperti meminjam uang, atau pemenuhan kebutuhan hidup lainnya.

Perlakukan subordinasi lainnya yang juga mereka alami adalah dalam bentuk verbal, yang dilontarkan oleh para lelaki ketika para janda ini tidak bersedia menjadi istri mereka. Bahkan ada yang secara langsung mengalami pelecehan, pada malam hari *honai* mereka di datangi. Berbagai perlakuan yang tidak adil dan merendahkan martabat para janda ini dialami berulang kali dan membekas dalam ingatan mereka.

Para perempuan janda ini mengalami ketidakadilan di dalam rumah mereka sendiri akibat status mereka, yaitu sebagai perempuan, sebagai janda, yang status ekonominya sulit. Situasi menjadi semakin sulit pula ketika mereka tidak memiliki warisan dari mendiang suaminya atau tidak memiliki anak, terutama anak laki-laki. Dalam masyarakat adat patriarkal, situasi ini akan sangat merugikan kehidupan janda tersebut, karena selain kehilangan suami, mereka ti-

dak lagi mendapatkan dukungan finansial dari anggota keluarga lainnya maupun anaknya yang sudah dewasa.

Cornelius van Leeuwen, sebagaimana dikutip oleh Margareta Florida Kayaman, mengatakan bahwa seorang janda tidak hanya berkabung karena kehilangan suaminya, tetapi pada saat yang sama juga kehilangan perlindungan, keamanan, ekonomi, dan sosial.³⁴ Situasi ini menjadikan seorang janda sebagai objek eksplorasi kaum yang dominan (laki-laki), di tengah budaya patriarkal. Mereka menjadi kaum marginal yang rentan akan penindasan dan ketidakadilan sosial.

Makna Noken bagi Para Janda Homisoge di Yumugima

Seiring dengan hadirnya perkembangan zaman yang turut memengaruhi pola pikir masyarakat, maka para janda ini pun berupaya melawan situasi ketidakadilan yang mereka alami. Aktivitas menganyam Noken, melalui pendampingan dari ibu Ola, menjadi salah satu kegiatan selingan yang membantu para janda melawan situasi ketidakadilan, dan penindasan. Noken menjadi sarana sekaligus simbol bagi para perempuan janda untuk menyuarakan situasi ma-

³³ Mama Homisoge, Makna Ekologi Integral dalam Tindakan Homisoge yang Menganyam Noken di Yumugima, June 26, 2024.

³⁴ Margareta Florida Kayaman, “Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat Dan Hukum Timur Dekat

Kuno,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (July 6, 2023): 101–16, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.933>.

lang mereka di tengah belenggu budaya patriarkal hingga kini.

Salah satu spirit yang menjawai mama-mama *Homisoge* di Yumugima dalam menganyam Noken adalah budaya. Noken merupakan salah satu warisan budaya yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari perempuan, para mama, termasuk para janda. Aktivitas menganyam Noken ini dilakukan sebagai selingan dalam seluruh aktivitas harian mereka. Mereka mampu melakukan seluruh aktivitas dengan Noken tanpa mengabaikan tanggung jawab domestik, seperti: menganyam Noken sambil menyusui anak, menimang anak dalam Noken sambil berjualan, menjaga jualan sambil menganyam Noken, memikul kayu bakar atau hasil kebun menggunakan Noken, dan menjual Noken bersamaan dengan hasil kebunnya.³⁵

Salomina Pabika, sebagai pendiri sekaligus pendamping kelompok mama-mama *Homisoge*, menjelaskan bahwa alasan mereka lebih memilih menganyam Noken karena, pertama, sebagai seorang janda, mama-mama *Homisoge* tentu tidak mampu mengerjakan pekerjaan laki-laki (membuka lahan, membuat bedeng, membuat parit “*wen ima*,” memikul kayu dari hutan, bangun rumah, membuat pagar). Tugas keseharian mereka secara adat tentu berbeda dengan

tugas yang biasanya dikerjakan kaum lelaki tersebut. Alasan kedua, Noken sebagai sumber kehidupan mereka. Penghasilan yang diperoleh dari penjualan Noken biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga maupun kerabat mereka. Noken sebagai salah satu sumber pendapatan bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Alasan ketiga, bahwa Noken sebagai salah satu budaya yang sudah melekat pada kaum perempuan Baliem. Setiap perempuan Baliem, harus bisa membuat Noken, sebagai salah satu bentuk pelestarian Budaya lembah Baliem. Kearifan lokal ini harus terus terpelihara agar tidak hilang di kemudian hari.

Dengan adanya kegiatan menganyam Noken ini, mama-mama Janda “*Humi Soge*” berpendapat bahwa setiap orang mempunyai panggilan dalam melakukan sesuatu. Dan kelompok ini mempunyai panggilan hidup menganyam Noken. Mereka dapat membantu perekonomian keluarga, sekaligus terlibat dalam kegiatan Gereja dan masyarakat melalui aktivitas menganyam Noken. Selain itu, melalui aktivitas ini mereka juga dapat saling berbagi pengalaman, kisah kehidupan harian mereka dan saling menguatkan ketika mengalami duka maupun suka.

Selain itu, Noken dalam lingkup budaya, masyarakat adat, dapat digunakan pa-

³⁵ Marit, “Noken Dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender Dan Ideologi.”

da beberapa upacara adat.³⁶ Kedudukan Noken dalam upacara-upacara adat di sini menunjukkan bahwa Noken sebagai salah satu kearifan lokal yang kaya makna dan tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat adat. Elisabeth Lenny Marit, yang mengutip Warami dan Pekey, mengungkapkan bahwa kedudukan Noken dalam masyarakat adat Papua mengonstruksi simbol-simbol yang mengandung makna filosofis demokrasi, yaitu sebagai simbol: relasi, kekeluargaan, identitas, perlindungan, ekonomi, kehidupan, estetika, spontanitas, kejujuran, keterbukaan, dan transparansi.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat melihat bahwa aktivitas menganyam Noken ini mengandung banyak simbol, makna, dan peran yang amat penting dalam kehidupan masyarakat adat. Aktivitas menganyam Noken bukan hanya sekedar aktivitas selingan tanpa makna, melainkan aktivitas yang sarat makna. Melalui aktivitas menganyam Noken ini, perempuan dan para janda pun mampu terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, baik di ranah domestik maupun publik. Fakta-fakta menunjukkan bahwa perempuan, dalam hubungannya dengan Noken, mampu melakukan perannya, baik dalam peran reproduktif (domestik), dan peran produktif (sosial), dan peran kemasyarakatan.³⁸

³⁶ Pekei, *Cermin Noken Papua: Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani*, 34.

Penulis berpendapat bahwa keterlibatan perempuan, khususnya janda dalam ranah publik melalui aktivitas menganyam Noken ini tampak positif, karena di tengah pengaruh budaya patriarkal yang sangat menjunjung tinggi kedudukan laki-laki di bumi Hubula, para perempuan janda mampu berdikari, berdiri sejajar dengan laki-laki. Para janda Hubula di Yugima ini tidak lagi menjadi objek eksplorasi para lelaki, karena peran mereka dalam ranah publik mulai diperhitungkan. Mereka mampu menghasilkan uang melalui daya kreasi menganyam Noken demi menjamin kehidupan ekonomi dan kesejahteraan hidup mereka maupun hidup sosial.

Akan tetapi, sekalipun tampaknya positif, kita perlu juga memperhitungkan kemungkinan negatif yang dapat timbul dari situasi ini. Kemungkinan terburuknya adalah para janda menjadi satu-satunya penopang hidup keluarga. Anak-anak yang sudah tumbuh dewasa, bahkan sudah berkeluarga pun menjadi malas berusaha. Atau ada anggota keluarga (laki-laki) yang menjadi malas karena selama ini sudah terbiasa hidup bergantung pada usaha mama-mama ini. Mereka, mama-mama janda ini, hanya dianggap sebagai pihak yang menghasilkan uang. Kemungkinan lain, para generasi muda (pe-

³⁷ Marit, "Noken Dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender Dan Ideologi."

³⁸ Marit.

rempuan) yang sudah terpengaruh dengan kehidupan di kota tidak menutup kemungkinan dapat menganggap bahwa tugas menganyam Noken itu hanya tugas mama-mama.

Ekologi Integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*

Ekologi integral merupakan salah satu pokok bahasan penting dalam struktur Ensiklik *Laudato Si'*. Paus Fransiskus menawarkan konsep ini kepada dunia dewasa ini sebagai salah satu bentuk nyata upaya pertobatan ekologis. Konsep ekologi integral memungkinkan manusia merawat bumi melalui berbagai aspek kehidupan. Santo Fransiskus Asisi, menurut Paus Fransiskus, membantu kita melihat bahwa ekologi integral membutuhkan keterbukaan terhadap kategori-kategori yang melampaui bahasa matematika dan biologi, dan membawa kita kepada hakikat manusia (LS. Art. 11).³⁹ Paus Fransiskus memuji teladan hidup santo Fransiskus yang memandang dan memperlakukan segala ciptaan Allah sebagai saudari dan saudaranya, karena berasal dari sumber yang sama. Teladan hidup santo Fransiskus inilah yang menginspirasi Paus Fransiskus mengeluarkan Ensiklik *Laudato Si'*, termasuk konsep ekologi integral.

³⁹ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'*, 11.

⁴⁰ Buce A. Ranboki, "Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 42–67, <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.34>.

Konsep ekologi integral menurut Paus Fransiskus ini senada dengan konsep *eco-spirituality* dari Leonardo Boff. Boff adalah salah satu teolog Fransiskan yang berbicara tentang persoalan ekologis dan kemiskinan dari perspektif teologi pembebasan.⁴⁰ Boff mengkritisi persoalan ekologis sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak berpihak pada ekologi, bahkan cenderung mengeksploitasiya demi keuntungan kaum kitalis.⁴¹ Kaum yang paling rentan dalam persoalan ekologis adalah kaum miskin. Boff menawarkan konsep *eco-spirituality* sebagai jawaban tandingan bagi paradigma sains modern, yang melihat manusia sebagai pusat alam semesta dan melihat alam semata-mata sebagai objek penelitian. Konsep *eco-spiritualitas* Boff ini mengkritisi spiritualitas konvensional yang diterapkan Gereja, yang mengabaikan alam semesta dan melihat keselamatan hanya bagi manusia (antroposentrisme).⁴² Fokus keselamatan yang hanya pada manusia ini kemudian dikritisi oleh Boff dengan bersumber pada spiritualitas St. Fransiskus Asisi, Santo perlindung ekologi.

Spiritualitas St. Fransiskus Asisi ini pun memengaruhi cara pandang Paus

⁴¹ Leonardo Boff, *Ecology & Liberation: A New Paradigm* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1995), 19-20.

⁴² Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1997), 189.

Fransiskus tentang ekologi integral. Paus Fransiskus mengajak umat dan masyarakat dunia untuk mewujudkan rekonsiliasi dengan ekologi. Melalui aktivitas rekonsiliasi ini, relasi manusia dan segala mahluk dapat terjalin baik, dan terutama demi penghormatan kepada Allah sebagai pencipta alam semesta.⁴³ Menurut Paus Fransiskus, manusia tidak dapat hidup terpisah dari alam. Manusia adalah bagian dari alam, termasuk di dalamnya, dan terhubung dengan alam (LS. Art. 139). Manusia hanyalah salah satu unsur dalam alam semesta, bahkan manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur alam lainnya, maka manusia bersama alam hadir guna menjaga keseimbangan ekosistem bumi (LS. Art. 140).

Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa mengingat semuanya saling terkait maka masalah-masalah ekologi yang sedang terjadi membutuhkan suatu visi yang memperhitungkan semua aspek dari krisis global, yakni mempertimbangkan perlbagai aspek manusiawi dan sosial (LS. Art. 137). Pelbagai aspek yang Paus Fransiskus maksudkan, yaitu: ekologi lingkungan, ekonomi dan sosial; ekologi budaya; ekologi hidup sehari-hari (LS. Art. 138-155). Selain ketiga aspek tersebut, Paus juga menambahkan

dua aspek penting, yaitu: prinsip kesejahteraan umum, dan keadilan antargenerasi (LS. Art. 156-162).

Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa berbicara tentang ekologi lingkungan maka menunjuk secara khusus pada suatu relasi, yaitu antara alam dan masyarakat (LS. Art. 139). Manusia perlu mencari solusi bagi berbagai persoalan ekologi dengan memperhitungkan interaksi sistem alam maupun sistem yang berlaku dalam kehidupan sosial. Ekologi sosial ini berkaitan erat dengan keadilan dan kesejahteraan sosial masyarakat dunia. Selain itu, ekologi ekonomi berkenaan pertumbuhan ekonomi, dan juga berkenaan dengan keberlangsungan sumber daya hayati dan pemanfaatannya yang bijak demi terwujudnya keadilan bagi semua generasi.

Selanjutnya, ekologi budaya (LS. Art. 143). Paus Fransiskus menawarkan cara hidup baru menjaga ekologi dengan memperhatikan kearifan lokal masyarakat setempat. Upaya-upaya pemanfaatan ekologi hendaknya tidak bertentangan dengan budaya, adat istiadat, dan kebiasaan hidup masyarakat adat tertentu. Kelompok masyarakat adat adalah mitra dialog utama yang patut diperhitungkan keberadaannya, meng-

⁴³ Ordo Fratrum Minorum, *The Cry of the Earth and the Cries of the Poor: An OFM Study Guide on the*

Care of Creation (Rome: OFM Communication, 2016), 11-12.

ingat mereka inilah yang memiliki ikatan amat kuat dengan tanah, atau lingkungan yang akan dikembangkan (LS. Art. 146).

Kehadiran budaya dalam upaya pengembangan ekologi amat penting, bahkan upaya tersebut tidak dapat terlepas dari aspek ini. Menurut Paus Fransiskus, hilangnya satu budaya dapat sama seriusnya atau lebih serius daripada hilangnya suatu spesies tanaman atau binatang (LS. Art. 145). Berbagai aktivitas intensif eksplorasi dan degradasi ekologi tidak hanya menguras sumber-sumber daya mata pencaharian, tetapi juga melemahkan keterampilan sosial masyarakat setempat yang mungkin saja telah membentuk identitas budaya, makna hidup dan tinggal bersama mereka (LS. Art. 145). Hal ini menandakan bahwa budaya menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga dan memanfaatkan ekologi demi kesejahteraan hidup masyarakat.

Dalam konteks ekologi integral, budaya bukan hanya sekedar situs sejarah atau monumen masa lalu, melainkan memiliki arti yang hidup, dinamis, dan partisipatif dalam mengembangkan relasi antara manusia dan ekologi (LS. Art. 143). Dengan demikian, memanfaatkan ekologi dengan bijak merupakan salah satu aktivitas melestarikan budaya dalam arti luas.

Ekologi hidup sehari-hari (LS. Art. 147-155) ini berbicara tentang bagimana

membangun kehidupan masyarakat, dari dalam rumah, yang peduli lingkungan. Kesejahteraan hidup masyarakat berkaitan erat dengan ekosistem yang harmoni. Adanya keselarasan antara ekologi dan kehidupan manusia amat menunjang kesejahteraan hidup sehari-hari masyarakat dunia.

Paus Fransiskus dalam pandangannya tentang ekologi hidup sehari-hari ini mengingatkan umat dan masyarakat untuk memanfaatkan ekologi hingga pada unsur terkecil dalam kehidupan sehari-hari (LS. Art. 155). Semua orang yang mendiami bumi ini dipanggil untuk terlibat aktif dalam kehidupan kesehariannya untuk memanfaatkan ekologi dengan bijaksana, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih bermartabat, dan mencapai kesejahteraan bersama, baik untuk generasi saat ini maupun yang akan datang.

Noken, Homisoge, dan Ekologi Integral dalam Perspektif Ekofeminis

Ekologi Lingkungan

Ekologi lingkungan mengacu pada harmonisasi antara manusia dan lingkungan hidup, sehingga terwujudnya keadilan bagi lingkungan hidup (ekosistem terpadu). Manusia merupakan bagian dari ekosistem dunia (alam semesta), sehingga manusia tidak dapat hidup terpisah dari alam lingkungannya (LS. Art. 139). Konsep ini melengkapi

kONSEP manusia sebagai mahluk sosial. Arinya, manusia bukan hanya bertumbuh dan berkembang karena berelasi dengan sesama manusia, melainkan juga karena berelasi dengan makhluk ciptaan lainnya. Dengan demikian, manusia adalah makhluk ekologis.

Aktivitas mama-mama *Homisoge* yang menganyam Noken ini menegaskan mereka sebagai mahluk sosial, sekaligus mahluk ekologis. Bahan dasar yang digunakan untuk merajut Noken berasal dari tanaman *digi*, yang tumbuh di pekarangan rumah mereka. Lingkungan tempat tinggal mereka memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup mereka dan keluarga. Tanaman *digi* tetap dibudidayakan di sekitar halaman rumah, mengingat tanaman *yakik* dan *hawunan* tumbuh di dalam hutan. Tanaman *digi* awalnya tidak dibudidayakan pada lahan tertentu, karena tumbuh liar di lingkungan rumah. Dengan adanya kebutuhan Noken yang meningkat maka mulai dipikirkan untuk membudidayakan tanaman tersebut. Cara memanen tanaman *digi* dilakukan dengan tidak mencabut dari akarnya, sehingga tetap tumbuh subur. Masa tanam hingga panen tanaman *digi* adalah 3 bulan.

Selain tanaman *digi*, kontribusi alam lainnya yang mendukung aktivitas mama-mama *Homisoge* ini adalah batu alam untuk memintal, abu tungku, kapur, dan pewarna

alami (yang bersumber dari tanaman dan buah setempat). Semua bahan yang dimanfaatkan ini bersumber dari alam lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Semua telah tersedia secara gratis dan berlimpah. Pemanfaatan sumber daya alam yang tetap guna dan bermanfaat bagi kesejahteraan manusia ini secara tidak langsung membantu mewujudkan keadilan bagi ekologis.

Berkenaan dengan ekologi sosial dan ekonomi, aktivitas menganyam Noken menjadi aktivitas sehari-hari, selingan, yang amat membantu kehidupan sosial sekaligus ekonomi para *Homisoge*. Aktivitas ini membantu mempererat relasi sosial di antara mereka dan relasi sosial mereka dengan keluarga dan masyarakat. Aktivitas menganyam noken ini dilakukan masing-masing di rumah maupun bersama dalam satu *Honai* yang menjadi tempat perkumpulan mereka. Aktivitas dalam kelompok (duduk bersama dan menganyam Noken) biasanya mereka lakukan dalam waktu seminggu sekali, pada hari Rabu, pada malam hari.

Para *Homisoge* memandang bahwa hidup menjanda adalah soal prinsip dalam ikatan yang sudah terikat sehidup semati. Pandangan inilah yang membuat mereka memutuskan untuk tidak menikah lagi, atau menjadi istri kedua atau ketiga dari seseorang. Bagi mereka, kelompok yang terbentuk ini dengan aktivitas bersama yang telah

dilakukan amat membantu mereka untuk bisa meneruskan hidup.

Pabika mengungkapkan bahwa kegiatan bersama di *Honai* biasanya diawali dengan doa bersama, liturgi harian Katolik, dan *sharing*. *Sharing* dilakukan dalam aktivitas menganyam Noken sambil menyalakan tungku api dan memasak sesuatu untuk dimakan bersama. Selain itu, mengingat bahwa kelompok ini rata-rata adalah wanita Katolik, maka mereka pun memiliki Santa Pelindung, yaitu Santa Monika, pelindung para janda. Spiritualitas St. Monika ini pun membantu mereka menjalani hidup mereka sebagai seorang janda yang setia pada Allah, dan rela berkorban demi kelangsungan hidup keluarganya.

Sebagai janda, mereka tentunya tidak memiliki pelindung dalam lingkup domestik dan publik. Dalam wawancara diungkapkan bahwa situasi menuntut mereka berusaha sendiri mengupayakan pemenuhan kebutuhan bagi hidup mereka dan keluarga (anak). Menurut mereka pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dapat dilakukan anak laki-laki mereka maupun mereka sendiri dengan sepuluh jari yang dimiliki. Noken yang dikerjakan kemudian dijual dan hasilnya amat membantu mereka menuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Menurut mama-mama janda, hasil penjualan Noken mereka terasa berguna

bagi mereka sendiri, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Misalnya, mereka berpartisipasi memberikan Noken, atau uang, untuk sumbangan duka, pesta nikah, sumbangan pembangunan Gereja, biaya anak sekolah, dll. Mereka berpartisipasi dalam tradisi memberikan sumbangan sesuai kemampuan setiap orang “*Lukatok*.” Partisipasi ini menunjukkan bahwa sekalipun janda, mereka dapat bertahan hidup dan mandiri dari segi ekonomi.

Ekologi Budaya

Menurut Paus Fransiskus, budaya adalah monumen masa lalu yang menyimpan sejarah dan narasi kehidupan sehingga identitas aslinya harus dipertahankan agar bahasa ilmiah teknis ala modernisme bisa dikonfrontir dengan bahasa rakyat dalam satu dialog kehidupan (LS. Art. 143). Pandangan ini menegaskan bahwa manusia, budaya, dan ekologi merupakan unsur kehidupan yang saling berhubungan. Manusia yang berbudaya akan selalu hidup dalam lingkungan ekologinya.

Pembuatan Noken yang berlangsung ini adalah karena budaya yang sudah melekat dan menjadi identitas dalam tradisi masyarakat adat *Hubula*, khususnya perempuan. Sebagai perempuan, mama-mama *Homisoge* memilih aktivitas menganyam Noken karena sesuai dengan adat tradisi, dan mereka tidak dapat melakukan peker-

jaan berat seperti yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki (berkebun, buat pagar, dsb). Sebagai aktivitas adat, proses menganyam Noken pun dilakukan dengan tujuan agar budaya dan kearifan lokal ini tidak punah. Dengan menganyam Noken, secara tidak langsung mama-mama janda ini sedang melestarikan budaya masyarakat *Hubula*. Budaya ini kemudian diturunkan juga kepada anak cucu mereka yang datang dan belajar, baik membuat benang maupun menganyam Noken.

Pelestarian budaya menganyam Noken ini sekaligus merupakan pelestarian nilai-nilai budaya *Hubula* yang terkandung di dalamnya, seperti menjaga kesuburan tanah, kesetiaan dan kesabaran, kerjasama, mandiri, partisipasi dalam hidup komunitas, solider, kreatif dan inovatif, serta terwujudnya rasa cinta akan budaya, dan cinta akan ekologi. Konsep ini amat dekat dengan konsep ekofeminis yang memandang perempuan sebagai sumber kehidupan, “*Gaia*.” Bumi, tanah, alam, yang biasa dianalogikan sebagai perempuan yang melahirkan kehidupan.

Ekologi Hidup Sehari-hari

Paus Fransiskus memandang bahwa kohesi sosial antar manusia dapat dipelajari dari orang-orang miskin yang saling menghargai dan menjalin persatuan di tengah ketertutusan, dengan menyebutnya sebagai ekologi manusiawi (LS. Art. 155). Hubung-

an dengan tetangga yang ramah, menciptakan komunitas sosial di mana orang lain merasa diikutsertakan merupakan sikap penghayatan ekologi sehari-sehari. Menurut Paus Fransiskus, kemiskinan dan penindasan struktural disebabkan juga oleh dunia yang kehilangan harmoni sehingga tercipta ruang dan peluang manipulasi oleh organisasi kriminal (LS. Art. 149). Pemanfaatan ekologi bagi kehidupan manusia hendaknya juga memperhatikan hal-hal terkecil berkenaan dengan hidup sehari-hari. Aktivitas menganyam Noken ini sangat melekat dengan aktivitas sehari-hari mama-mama janda di Yumugima. Mereka melakukan aktivitas menganyam Noken ini sebagai aktivitas selingan dalam rutinitas harian mereka. Rutinitas selingan ini justru mendatangkan manfaat bagi mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Dalam proses memanfaatkan alam demi kepentingan hidup sehari-hari mereka tidak melakukan tindakan eksplorasi. Tanaman *digi* sebagai bahan dasar pembuatan Noken, dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Proses budidaya tetap dilakukan demi lestariannya tanaman tersebut. Mereka, mama-mama janda, memanfaatkan alam tetapi tidak secara egois. Pada akhirnya, seluruh aktivitas menganyam Noken ini menciptakan relasi yang baik di antara mama-mama janda itu sendiri, relasi dengan keluarga, masyara-

kat, Gereja, maupun alam. Aktivitas sederhana, selingan, yang dilakukan oleh mama-mama janda (*Homisoge*) di Yumugima ini merupakan salah satu perwujudan prinsip keadilan ekologi, yang mengandung tujuan kesejahteraan umum, dan memperhitungkan keadilan antargenerasi.

KESIMPULAN

Aktivitas menganyam Noken ini sebagai aktivitas merajut kehidupan masyarakat *Hubula* yang penting untuk dilestarikan, khususnya oleh perempuan *Hubula* itu sendiri. Tampak jelas bahwa perempuan *Hubula*, bahkan janda sekalipun, mampu berperan sebagai pelindung keluarga, yang senantiasa mengupayakan kesejahteraan hidup keluarganya (reproduktif-domestik). Mereka juga mampu berpartisipasi dalam membangun kehidupan Gereja dan masyarakat (produktif-publik). Perempuan janda, yang sebelumnya dipandangan lemah dan tanpa perlindungan ini membuktikan bahwa mereka mampu berkarya di ranah domestik dan publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan limpah terima kasih atas kontribusi dari pihak yang telah terlibat aktif dalam penelitian ini, khususnya Aloysia Diana Sedik, Gabriela Unane Kayaman Wakum, Florentina Lartutul, Abika Lengka. Penulis juga mengucapkan limpah

terima kasih kepada ibu Salomina Pabika dan keluarga, maupun Komunitas St. Monika, para Mama Janda di Yumugima, Wamena, yang telah bersedia memberikan berbagai informasi yang penting bagi penelitian ini. Akhirnya penulis juga berterima kasih kepada Dirjen Bimas Katolik RI terkait pendanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. "Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan." *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012).
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1997.
- . *Ecology & Liberation: A New Paradigm*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1995.
- EraPurike, EraPurike, Fitriani Tobing, Nur Azizah, and Priatna Kesumah. "Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Indonesia Dalam Perlindungan Lingkungan." *Jurnal Relasi Publik* 1, no. 3 (July 21, 2023): 42–53. <https://doi.org/10.59581/JRP-WIDYAKARYA.V1I3.961>.
- Glazebrook, Trish. "Karen Warren's Ecofeminism." *Ethics and the Environment* 7, no. 2 (2002).
- Kayaman, Margareta Florida. "Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat Dan Hukum Timur Dekat Kuno." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (July 6, 2023): 101–16. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I1.933>.
- Maathai, Wangari. *The Challenge for Africa*. London: Arrow, 2010.

- Marit, Elisabeth Lenny. "Noken Dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender Dan Ideologi." *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa* 1, no. 1 (2016): 33–42. <https://doi.org/10.30862/jm.v1i1.736>.
- Maulana, Risal, and Nana Supriatna. "Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki Dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai Dan Green Belt Movement 1990–2004)." *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (December 23, 2019): 261–76. <https://doi.org/10.17509/FACTUM.V8I2.22156>.
- Ordo Fratrum Minorum. *The Cry of the Earth and the Cries of the Poor: An OFM Study Guide on the Care of Creation*. Rome: OFM Communication, 2016.
- Öztürk, Yıldız Merve. "An Overview of Ecofeminism: Women, Nature, Hierarchies." *The Journal of Academic Social Science Studies* 13, no. 81 (October 28, 2020): 705–14. <https://doi.org/10.29228/JASSS.45458>.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si'*. Jakarta: Dokpen. KWI, 2016.
- Pekei, Titus. *Cermin Noken Papua: Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani*. 3rd ed. Nabire: Ecology Papua Institute - EPI, 2014.
- Purwaningsih, Armadani. "Ekofeminisme Perspektif Paus Fransiskus Dalam Laudato Si'." *Umat Baru: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik* 1, no. 1 (October 30, 2024): 1–16. <https://doi.org/10.24071/UB.V1I1.10252>.
- Ranboki, Buce A. "Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 42–67. <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.34>.
- Ruether, Rosemary Radford. *New Women/ New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation*. New York: Seabury Press, 1975.
- Simangunsong, Bestian. "Kemitraan Human Dan Non-Human: Kebajikan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (October 7, 2022): 366–83. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.875>.
- Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 3rd ed. Boulder, Colorado: Westview Press, 2009.
- Warami, Hugo. "Noken Papua: Cermin, Transformasi, Dan Format Negosiasi Damai." In *Seminar Internasional Tradisi Lisan IX*. Manado, 2014.
- Wiyatmi, Maman Suryaman, and Esti Swatikasari. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*. Sleman, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- You, Yanuarius. *Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani: Profeminis Dan Egalitarian*. Yogyakarta: Nusa Media, 2019.